

# **Konsep Pendidikan Moderasi Berbasis Al-Quran dalam Upaya Pencegahan Radikalisme:**

Lili Sholehuddin Badri

Sekolah Tinggi Ilmu Shuffah al-Quran (STISA) Abdullah bin Masud Online  
Lampung

Email: [soleh.addin@gmail.com](mailto:soleh.addin@gmail.com)

## **Abstract**

The research purpose is to explain the modern concept of education based on the Qur'an and its implementation to ward off radicalism, terrorism, and intolerant ideologies and behaviors that have caused various riots and conflicts in the community order and have an influence on the polarization of community institutions. The research method is to apply a qualitative descriptive approach belonging to the type of literature. That is reading, examining, and analyzing books, journals, and various information sources relevant to the research topic. The technique of extracting data is documentation, while data analysis uses triangulation, namely, inventorying information data, classifying, weighing, analyzing, and concluding. The study results prove that implemented Quran-based moderation education can be in all units of regular and exceptional education levels represented in the strengthening of teaching materials with moral, character, and moral nuances that foster compassion, flexibility, open-mindedness, and godliness to Allah SWT and reduce various immoral behaviors, destructive actions and the emergence of intolerant views.

**Keywords:** Moderation Education, Quran, Radicalism

## **Abstrak**

Tujuan penelitian adalah memaparkan konsep pendidikan moderasai berlandaskan al-Quran dan implementasinya dalam upaya menangkal paham dan perilaku radikalisme, terorisme dan intoleran yang telah menyebabkan berbagai huru-hara dan konflik di dalam tatanan masyarakat serta berimbas pada terjadinya polarisasi pranata sosial. Metode penelitian ini adalah menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, tergolong pada jenis kepustakaan. Yaitu membaca,

mencermati dan menelaah buku-buku, jurnal-jurnal dan berbagai sumber data yang relevan dengan topik penelitian. Teknik penggalian data adalah dokumentasi. Sementara analisis data menggunakan teori triangulasi. Yaitu menginventarisasi data informasi, mengelompokkan, menimbang-nimbang, menganalisa dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian membuktikan bahwa pendidikan moderasi berbasis al-Quran dapat dilaksanakan di semua satuan tingkat pendidikan formal maupun nonformal yang terepresentasikan pada penguatan bahan ajar bernuansa moral, karakter dan akhlak yang menumbuh suburkan sikap kasih sayang, fleksibilitas, keterbukaan berpikir, dan ketakwaan kepada Allah SWT serta meredam berbagai perilaku amoral, tindakan destruktif dan munculnya paham-paham intoleran.

**Kata Kunci:** Pendidikan Moderasai, al-Quran, Radikalisme

## Pendahuluan

Era globalisasi telah membawa angin segar bagi kemajuan sains dan teknologi yang berdampak pada beragam aktivitas serba cepat, mudah, murah dan produktif. Namun di sisi lain, globalisasi juga telah berimplikasi negatif pada dunia pendidikan dengan memunculkan sikap intoleran dan radikalisme antar peserta didik (Qadir, 2019, Hefni, 2020, al-Faruq, 2021) yang ditengarai model pembelajaran agama bersifat eksklusif baik sajian bahan pengajaran terlalu leteralis maupun proses kegiatan belajar mengajar cenderung berbentuk hafalan (Prasetiawan, 2020, Rohinah, 2019, Juditha, 2018). Padahal, sejatinya model pendidikan moderat itu memerlukan sebuah strategi yang menarik dan variatif, terutama terkait keindonesiaan yang penduduknya pluralis (Prasetiawati, 2017).

Term moderasi (al-wasth) artinya berada di tengah berhadapan, merepresentasikan keadilan serta kelurusan dalam kehidupan bersama (Saihu, (2022). Tipologi moderasi ini dapat diklasifikasikan pada pelbagai ragam pranata kehidupan sosial seperti keyakinan, upacara sakral keagamaan, muamalah dan akhlak serta hukum positif maupun tasyri' (Yazid, 2014) sebagai manifestasi bentuk wajah Islam *Rahmatan lil 'alamin*. Moderasi memosisikan tata laksana fitrah hidup yang merepresentasikan sikap rahmat dalam bentuk cinta kasih. Pemaknaan Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam realitas kehidupan sebagai sebuah aturan yang perlu diejawantahkan guna menjadi *way of life* menyelesaikan ragam persoalan keagamaan, ke-umatan,

kebangsaan dan keindonesiaan, yang salah satunya adalah menjamurnya pemikiran dan tindakan teror, intoleran dan radikalisme.

Karakteristik pemikiran dan perilaku radikalisme, secara substantif, itu lebih ditampilkan dan diarahkan terfokus pada penanaman doktrin ajaran agama yang bersifat keras, kasar, ekstrem, dan doktrinasi, jauh dari sikap lembut dan lunak yang bernuansa moderat (Bakri, 2019). Individu atau kelompok masyarakat yang telah terdoktrin paham radikalisme sering kali dalam praktek pemikiran, ucapan dan perilakunya selalu mengatasnamakan agama dengan alasan membela keagungan Tuhan. Sementara mereka menafikan bahkan demi keyakinannya tersebut ia tega membunuh saudaranya demi kepentingan keyakinannya yang sangat fatalistik. Padahal sesungguhnya menjaga hak-hak individu atau kelompok manusia merupakan ajaran terpenting al-Quran (Wibisono, 2019). Sikap ekstremisme itu, pada hakikatnya tidak hanya sekedar mengotori ajaran agama secara internal, akan tetapi juga eksternal yang pada abad ke-21 ini merupakan peringatan (warning) bagi kehidupan umat manusia yang cukup berbahaya (Manshur, 2020). Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan moderat menjadi sangat urgen untuk dilaksanakan secara operasional, terarah, terukur, komprehensif dan holistik sebagaimana dijelaskan al-Quran surat al-Baqrah ayat 143 dengan sebutan *al-Wasath* (Fahri, 2019) artinya adalah terbaik atau tengah-tengah (moderat) (Islam, 2015). Yaitu kemampuan beradaptasi, toleran, menerima perbedaan, menghargai dan menghormati keyakinan dan kultur lain golongan, tidak kaku, tidak ekstrem, dan tidak anarkis (Darlis, 2017) sebagai salah satu bentuk manifestasi kepercayaannya terhadap wawasan keagamaan, kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan moderasi telah banyak dilakukan para peneliti sebelumnya dengan tujuan meminimalisasi terjadinya gap terhadap penalaran suatu konteks sosial keagamaan dalam kehidupan antar individu dan sosial. Akan tetapi konsep yang diterapkan pada umumnya lebih cenderung memberikan penekanan pada aspek interpretasi model pembelajaran inklusif (Saihu, 2020) dan bermuara pada tumbuh suburnya sikap intoleran (Dakir & Anwar, 2020). Oleh karena itu, konsep pendidikan moderasi secara subjektif masih sangat alami dan sederhana belum mengalami transformasi signifikan dalam

operasionalisasinya sesuai harapan. Padahal, semestinya pendidikan moderasi sebagai salah satu faktor kemajuan dan keterbukaan didudukkan secara proporsional sebagai kekuatan objektif untuk membuka cakrawala berpikir peserta didik. Untuk itulah perlunya penelitian ini, guna melengkapi pemahaman yang telah ada terbangun agar terjadi sinkronisasi penalaran antara konsep pendidikan moderasi dan implementasinya, khususnya dalam konteks kehidupan peserta didik sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang dihasilkan para pakar pendidikan moderasi, antara lain: Zeid B. dkk. pendidikan moderasi dapat menangkal radikalisme melalui penentuan kebijakan, tujuan dan desain kurikulum dan dapat mematangkan keterampilan intelektual, mental, dan sosial peserta didik sebagai makhluk sosial yang multikultural. Hal senda penelitian Ersad, dkk. ajaran Sunan Kudus yang membawa kearifan lokal mampu menangkal radikalisme di era globalisasi ini. Sementara Dera Nugraha berkesimpulan, internalisasi kaidah-kaidah moderasi berkeyakinan bisa dilaksanakan oleh pendidik terhadap pelbagai aspek belajar mengajar; persiapan (materi), pengaktualan, dan telaah yang menerapkan nilai-nilai pemuliaan, tanggung jawab, dan kesahajaan, kenyamanan, kegembiraan, dan rendah hati serta keterusterangan, tenggang rasa, dan saing membantu. Demikian pula penelitian Muhammad Misbah, dkk. menetapkan, penerapan etika moderasi Islam dalam aktivitas belajar adalah *al-'ādālah*, *tawāzun*, *tasāmuh* yang dilakukan melalui nilai transformasional, transaksional, dan transinternalisasi menggunakan strategi pengenalan, pembiasaan, pembudayaan, dan pengamalan yang berimplikasi pada siswa terbiasa beribadah, mengindahkan pendidik dan karib, acuh terhadap sesama, dermawan, teratur, bertanggung jawab pada alam sekitar, dan patuh pada aturan. Lain halnya penelitian Islam, dkk. yang menemukan adanya pertidaksamaan bacaan (teks) dan penalaran (kontekstual) yang cukup luas dalam pemaknaan term 'moderasi Islam' antar dua belah pihak Barat dan Timur sehingga penelitiannya bertujuan untuk mengeksplorasi kurangnya integrasi antara kedua sarjana dalam isu ini.

Jadi, secara substansial penelitian moderasi pendidikan yang dipaparkan tersebut terfokus pada terwujudnya satu sikap terpuji dan perilaku bermartabat berdasarkan pada penalaran logika bersifat

teoritis dan profan, tidak substansial dan kekal. Maka dari itu, tulisan yang akan penulis paparkan bertujuan untuk melengkapi dan menguatkan dari aspek dasar rujukan moderasai dan implikasinya secara pragmatis, berkesinambungan. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat memberikan penguatan berdasarkan pada kajian ayat-ayat dari al-Quran yang korelasikan dengan kehidupan secara konkret.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang tergolong pada corak studi kepustakaan (Library Research). Yaitu memotret fenomena yang menjadi konsentrasi studi, membaca, mencermati dan menelaah buku-buku, jurnal-jurnal dan berbagai sumber data yang relevan dengan topik penelitian. Alat perekam digunakan dokumentasi yaitu mencermati beberapa informasi sesuai masalah yang dibahas. Teknik analisa adalah teori triangulasi yaitu menginventarisasi, mengelompokkan, menimbang-nimbang dan mengorelasikan antara satu sumber dengan sumber lainnya, atau antara satu informasi dengan sebuah fakta (Moleong, 2017), menimbang-nimbang, menganalisa dan mengambil kesimpulan berkenaan dengan ayat-ayat moderasi dalam al-Quran yang dijadikan dasar acuan dalam perumusan kesimpulan. Analisa data dilakukan secara objektif sesuai prinsip yang terdapat pada penelitian kualitatif (Creswell, 2019). Sementara analisis data menggunakan teori triangulasi. Yaitu menginventarisasi data informasi, mengelompokkan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Konsep Pendidikan Moderasi Berbasis al-Quran**

Eksistensi pendidikan moderasi menjadi kompas bagi pendidik dan pengelola madrasah dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai penggerak dan pelaksana bidang pengajaran, pendidikan, pembinaan, pengarahan, dan pembentukan watak serta kepribadian peserta didik menjadi individu-individu berpengetahuan, cerdas, terampil, berintegritas dan bermartabat. Setiap peserta didik (personal) yang berpikir berbasis moderasi, tentunya akan selalu berupaya untuk mengikuti semua kebijakan, kearifan lokal, budaya bangsa dan petunjuk al-Quran secara konsisten, holistik, dan totalitas. Senantiasa bersikap berimbang dalam setiap pelaksanaan beribadah, bermuamalah, berakhlak, berkepribadian dan berkarakter, serta tidak eksklusif dan ekstrem. Menjadi sebuah aksioma bahwa setiap individu

yang hidupnya berasaskan pada nilai-nilai pendidikan moderasi, ia akan memiliki sebuah pemahaman yang terpuji tentang praktek pergaulan dan menerapkannya dalam kehidupan secara lestari sehingga dengan itu ia mampu menghindarkan diri dari dua jenis karakter *madzmumah* (Ismail, 2012) buruk dan tercela, di luar kontrol Ilahiah terbius hawa nafsu dan masuk dalam perangkap lingkaran setan yang merugikan dan menyesatkan dirinya sendiri, dan juga umat manusia (Hapidin, 2022) dengan sifat dan sikapnya yang sombong, buruk sangka, tamak, rakus, pelit, pembohong, ingkar, menolak kebenaran, tidak bergairah, dan lain-lain (Aminuddin, 2002).

Adapun dua sifat *madzmumah* tersebut adalah pertama, *Ifrath* (teramat sangat) melampaui batas yang ditetapkan dalam berkeyakinan terhadap suatu ajaran dan menganggapnya sebagai sakral, seolah-olah mengesampingkan akal sehat yang memerlukan penalaran kontekstual dalam menerima dan memahami aturan agama itu. Dampak dari doktrin ini adalah para penganut agama sulit untuk dapat menerima intisari dan norma-norma utama dari sebuah ajaran tersebut secara utuh dan mendalam. Kedua, *Iqtashir* (meringkas-ringkas). Yaitu mengubah ketetapan atau ketentuan Tuhan Yang Mahakuasa, dan adanya kecenderungan mempermudah segala macam cara dan upaya mengatasnamakan agama untuk menyepelkan keyakinan, memahami teks-teks al-Qutan secara kontekstual model kekinian, tanpa melalui adaptasi yang relevan sehingga dapat mengaburkan makna hakiki dari intisari ayat suci tersebut.

Fenomena empiris secara faktual memperlihatkan bahwa kebijakan pendidikan moderasi saat ini diindikasikan adanya pengaruh sentimen kekuasaan dan keagamaan (Harto, 2021) yang dijadikan alat pemenuhan hasrat kepentingan elit. Karenanya bagi kelompok yang skeptis, memandang bahwa konsep moderasi pendidikan lebih kurang sama prakteknya seperti yang diminati dan berlaku di negara-negara barat yang bebas dan bersifat duniawi atau kebendaan (Faisal, 2020). Sehingga konsep pendidikan moderasi itu memunculkan adanya manifestasi bersifat global seperti adanya potensi perbedaan sudut pandangan secara terbuka terhadap dunia, yang tentunya hanya akan dapat diidentifikasi maknanya melalui cara yang mengacu pada pusat negara tertentu (Khotimah, 2020). Oleh karena itu, pendidikan moderasi tidak terfokus hanya pada aspek pembelajaran

saja, melainkan mengakomodasi beragam permasalahan, termasuk ragam perbedaan pemikiran, penafsiran maupun keyakinan dicermati asas manfaat dan maslahatnya untuk kemudian bisa dipertimbangkan, diterima. Maka atas dasar itulah, penyajian materi pelajaran, hendaknya pelaksanaan pendidikan moderasi diarahkan untuk menghasilkan bibit pilihan dan kader-kader mumpuni dalam berzikir, berpikir, beretika, dan berkarya (Saihu, 2022). Untuk itu, tentunya semua aktivitas pembelajaran baik formal maupun nonformal dapat menerapkan ayat-ayat moderasi sebagai fondasi dan pijakan pembinaan peserta didik berkarakter, adaptif, responsif, akomodatif, berintegritas dan bermartabat dalam hidup bermasyarakat secara alami dan harmoni.

Kerangka konsep pemahaman nilai-nilai pendidikan moderasi berbasis al-Quran setidaknya terdapat tiga syarat penting, yaitu: 1) menjadikan perbedaan sebagai sebuah keindahan positif, bermanfaat dan produktif karena adanya keterlibatan secara aktif unsur individu dan masyarakat untuk menjaga. 2) adanya kesamaan persepsi tentang kebenaran yang bersifat substansial dan universal baik kasih sayang atau kejujuran merupakan kepemilikan bersama bukan tunggal. 3) perilaku toleransi dan sikap saling menghargai menjadi komitmen bersama (Et al., 2021) sebagai bentuk kesadaran di antara entitas masyarakat. Saling menghormati, bersikap adil atas dasar perdamaian dan kesejahteraan (Rozak, 2015) terhadap eksistensi sosok individu manusia yang memiliki potensi (*fithrah*) sebagai modal dasar yang dibawanya sejak lahir.

Implementasi pendidikan moderasi semacam ini, tentunya harus melibatkan stakeholders pemerintah sebagai sumber motivator dalam beragam aspek, masyarakat sebagai pengguna jasa dari pada luaran itu dan lembaga pendidikan sebagai variabel penyedia sumber daya yang diharapkan dapat memperkokoh nilai kemanusiaan, bermasyarakat, berbangsa dan berkeyakinan. Para pihak pada satuan lembaga pendidikan dasar, menengah dan tinggi, tentunya diperlukan banyak melakukan praktek pengamalan lapangan tentang konsep keumatan, kebangsaan, keagamaan, dan keindonesiaan berbasis moderasi serta menjalin kerja sama secara individu atau lintas umat antar berbagai lembaga pendidikan (Amrullah, 2021; Sutrisno, 2019). Di sinilah pentingnya kehadiran satuan lembaga pendidikan untuk semua

tingkat agar dapat berperan dan menjadi agen moderasi yang efektif. Misalnya, pada peserta didik usia sekolah pelayanan pendidikan difokuskan pada program pembiasaan dan pemberian teladan serta pembentukan karakter moderat baik terhadap: lingkungan, guru, orang tua dan alam sekitar (Priatmoko, 2021) melalui penguatan akidah, penanaman akhlak dan pembinaan nilai toleransi.

Pendidikan moderasi juga dapat menjadi media edukasi terhadap isu-isu kebangsaan, dan keumatan sebagai wasilah penguatan pemahaman Islam *rahmatan lil 'alamin* yang diprakarsai oleh setiap jenjang pendidikan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi (*wathaniyah*) sehingga dapat terhindar dari paham kelompok partisan, sektarian dan ekstrem yang radikal dan liberal. Konsekuensinya, sudah barang tentu membutuhkan kesiapan SDM yang memadai dan berkualitas baik secara akademik maupun keilmuan penunjang lainnya sehingga dapat terbangun perspektif keagamaan yang bijak dan paradigma berpikir dan bersikap arif (Sabic-El-Rayess, 2020) misalnya para da'i, kiai atau ustad sehingga pemikirannya akan menjadi lebih luas dan dapat memoderatkan cara pandang para santri dan jamaahnya (Haryani, 2020).

Hakikat moderasi bukanlah bermakna netral yang kaku dan pasif yang mengantarkan dugaan tidak adanya usaha untuk mencapai puncak prestasi yang unggul, elegan dan menjanjikan seperti; ibadah, ilmu, dan kekayaan. Ekses kekeliruan pemahaman terhadap pemaknaan moderasi tersebut, lahirlah tindakan intoleran dan adanya klaim bahwa dirinya telah menerapkan nilai-nilai moderasi yang mana kedua sikap itu tidak memenuhi unsur penilaian sebagai indikator yang benar (Habibie, 2021).Sebenarnya, paham ekstremis itu tidak dapat dibenarkan dalam Islam apapun alasannya, karena sifatnya yang dapat merobek-robek sendi kehidupan persaudaraan, perkawanan dan persatuan berbangsa dan bernegara sehingga harmonisasi kebersamaan dalam keragaman hilang dan hancur, nilai-nilai kesatuan dan persatuan luntur (Ismail, 2012) seperti suratal-Baqarah ayat 143.

Kandungan ayat 143 pada surat al-Baqarah tersebut memaparkan makna bahwa permasalahan yang paling baik adalah yang pertengahan. Itulah alasan yang menjadi prinsip umat Islam dalam hidupnya yang selalu bersikap moderat dalam menyelesaikan persolan (Misrawi, 2007) atas dasar kesabaran dan kepala dingin.

Menghindari tindak kekerasan dalam setiap penyelesaian masalah serta berbanding lurus dengan makna moderat yang tidak ekstrem dalam mendamaikan perselisihan dan silang pendapat, karena sifat itu adalah manusiawi sebagaimana manifestasi ummatan wasathan (Awaluddin, 2021).

Data dan fakta yang terpapar di atas terlihat bahwa pendidikan moderasi didesain untuk mengenal dan mengetahui kemampuan serta kapasitas fitrah sehingga dengan itu akan terbentuk hakikat individu dengan segala varian yang melekat sesuai potensi yang dimilikinya. Tujuan aktualisasi daya fitrah manusia ini, tentunya untuk diterapkan melalui konsep jujur, terbuka, cinta kasih, dan fleksibilitas, dari keempat faktor tersebut itulah yang menjadi aktualisasi nilai-nilai moderasi. Oleh karena itu, pendidikan moderasi berbasis al-Quran menjadi sangat urgen perannya dalam membangun peradaban dan solidaritas kemanusiaan, menciptakan dan mewujudkan kemaslahatan bangsa sebagai ciri keagamaan seseorang yang paling tepat (Faizah, 2020). Serta menetralisasi perkembangan ideologi transnasional yang menafikan persoalan kebangsaan, budaya dan kearifan lokal serta bersifat eksklusif, mudah dirasuki pemahaman keagamaan dan wawasan kebangsaan yang minim (Aksa, 2017).

Dalam situasi seperti yang dipapar tersebut di atas, maka kehadiran pendidikan moderasi merupakan keniscayaan guna menciptakan suasana sejuk, damai dan bahagia dalam bermasyarakat, berbangsa dan beragama (Naj'ma, 2021), berkesinambungan, berkesejahteraan, berkeadilan dan harmoni. Komunitas masyarakat yang senantiasa mengedepankan pola pikir rasional melalui pertimbangan akal sehat (Alam, 2017) dan bertujuan agar menjadikan individu atau kelompok masyarakat dapat memiliki idealisme dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Sehingga segenap kegiatan yang dilakukan semata hanya untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai ajaran Islam (Solichin, 2010) dengan sikap moderat menjaga lingkungan yang baik, terlebih ketahanan dan keamanan serta ketertiban masyarakat bangsa dan negara.

## 2. Urgensi Moderasi Pendidikan dalam Menangkal Radikalisme

Teori kemunculan gerakan radikal dan intoleran yang mengatasnamakan agama dalam mencapai tujuannya, telah terjadi di berbagai belahan bumi termasuk Indonesia. Gerakan itu selalu menjadikan umat Islam pihak yang dirugikan dengan stigma negatif sebagai biang kerok berbagai aksi terorisme yang dilakukan sekelompok masyarakat tertentu (Darmadji, 2014) atau pengelola lembaga pendidikan tak bermoral dengan menyebar luaskan benih-benih intoleran yang dikemas dalam konteks moderasi beragama (Muqoyyidin, 2013). Terlebih di era keterbukaan saat ini, di mana doktrin ekstremitas menjangar ke seluruh ruas dan sendi kehidupan komunitas masyarakat, lembaga pendidikan dan struktur pemerintahan dengan mudah dan cepat sehingga sulit untuk menghindarkan diri. Bahkan, melakukan transmisi paham-paham ekstremitasnya itu menggunakan dalih-dalih al-Quran yang terkadang mengalami perubahan dan penyimpangan penafsiran dari nilai-nilai Islam *rahmatan lil alami* (Shihab, 2019). Dalam perspektif al-Quran, moderasi tidak berdiri dalam satu konsep tersendiri melainkan berkelindan menjadi satu himpunan pokok yang terdiri dari berbagai aspek beririsan dan terintegrasi sebagai sebuah kesatuan terpadu, komprehensif dan holistik, yaitu: keterbukaan, kasih sayang, fleksibilitas dan ketakwaan senada dengan prinsip-prinsip (Miswari, 2007) moderasi pendidikan berbasis al-Quran sebagai berikut.

### a. Keterbukaan Berpikir

Faktor keterbukaan berpikir sebagai sebuah keniscayaan, merupakan sifat berpikir individu yang memerlukan saluran untuk menuangkannya secara terbuka melalui prosedur ilmiah sebagai kualitas positif yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan rasional. Beragam aksi radikal, teror dan huru-hara merupakan bentuk berpikir yang mengalami ketertutupan dan ketersumbatan sehingga melahirkan perilaku eksklusif, statis dan stagnan, menolak keluasan cakrawala berpikir maupun realitas kehidupan yang pluralitas seperti dijelaskan al-Quran surat al-Hujurat/49: 13.

Pada hakikatnya redaksi ayat pada surat al-Hujurat di atas mengajarkan umat manusia beberapa hal yaitu (Az-Zuhaili, 2012); *Pertama*, kejernihan berpikir dan prerogatif menentukan partner hidup sebagai modal dasar yang Allah SWT anugerahkan kepada manusia

untuk memahami peran dan fungsinya serta menggunakan dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya itu secara bijak sesuai prosedur dan ketentuan syara' sehingga memperoleh manfaat dan maslahat dari adanya keragaman kondisi realitas sosial tersebut. Baik heterogenitas dalam aspek suku, bangsa, budaya, bahasa dan nilai-nilai kearifan lokal yang kesemuanya itu untuk dipahami dan diterima sebagai sebuah Sunatullah. Jika manusia telah mampu memahami dan mengakui secara benar dan mendalam terhadap adanya dogma pluralitas, maka dapat diyakini secara pasti ia telah memiliki keterbukaan cakrawala berpikir dan kemampuan menentukan teman bergaul secara bebas. Cakrawala kebebasan berpikir yang sedemikian itu diduga akan mampu menerima pengetahuan yang berbeda dengan mudah dan pengejawantahannya secara profesional dan proporsional sebagai realisasi salah satu prinsip moderasi. *Kedua*, substansi kesetaraan gender di mana Allah SWT menjelaskan bahwa tidak mengenal adanya perbedaan antar bentuk tubuh, keturunan dan kedudukan seseorang, melainkan akan melihat pada aspek ketakwaannya yang terdapat dalam hati yang memancarkan sinar kehidupan bagi semua makhluk Allah SWT sebagai wajah Islam *rahmatan lil alami* sebagai simbol perilaku moderat.

#### **b. Kelembutan**

Syariat Islam telah menetapkan rambu-rambu pergaulan antar sesama umat manusia secara jelas dan tuntas termasuk kelembutan baik hati, pikiran, perasaan dan perilaku. Dalam konteks moderasi, tanpa adanya kelembutan maka hubungan sesama manusia akan terasa kering tak bermakna, manusia tidak akan pernah menyadari hakikat rindu tanpa cinta kasih. Hal yang sama pula berlaku pada aspek ketegasan yang menjadi bagian penting dari kasih sayang ini. Namun demikian, sikap kasih sayang itu bukan berarti tanpa marah, bergantung pada konteks masalahnya saja kapan berbuat kasih sayang, kelembutan dan dalam hal apa harus menunjukkan sikap marah dalam arti ketegasan dan kepastian sesuai porsi masing-masing seperti halnya diungkapkan al-Quran surat at-Taubah/9: 128

Makna رءوف (*ra'uf*) pada ayat 128 surat al-Taubah adalah kelembutan atau rasa sayang sama artinya dengan rahmat, apabila rahmat itu menunjukkan sesuatu yang besar maka disebut رءفة *ra'fah* yang dianugerahkan kepada hamba-Nya karena pengabdian dan

penghambaan kepada Sang Khalik dengan wasilah berbuat kebajikan. Oleh karena itu, *ra'fah* diberikan kepada siapa yang memiliki hubungan dengannya dan itulah yang membedakan kata ini dengan rahmah. Sementara makna terminologi *ra'fah* adalah anugerah yang divisualisasikan berlimpah ruah yang berarti sangat sayang sampai berlimpah ruah. Sedang kata rahmat penekanannya pada aspek penerima yang menunjukkan besarnya kebutuhan. (Shihab, 2010). Itulah penalaran kasih dan rahmat sebagai representasi sikap moderasi yang sangat dihajati setiap individu atau kelompok masyarakat dalam pergaulan sehari-hari yang menyejukkan dan mendamaikan.

### c. Fleksibilitas

Fleksibel artinya luwes, lentur, elastis sesuatu yang tidak mudah putus atau patah. Dalam konteks ini fleksibel dimaknai sebagai sikap lapang dada, memberikan kebebasan pada orang lain untuk berbuat sesuai tujuan dan kemampuannya tanpa ada batasan dan paksaan. Namun demikian, Allah SWT telah menyediakan pedoman dan rambu-rambu untuk direnungkan, dipahami dan dilaksanakan sehingga di dalam mencapai tujuan itu akan mengikuti petunjuk jalan kebaikan, kebenaran, dan kesalehan melalui penentuan satu di antara dua pilihan, yakni mengikuti hidayah atau malah justru menolaknya selaras dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah/2: 256.

Makna ayat pada surat al-Baqarah tersebut dengan tidak ada sama sekali tekanan dan perintah masuk agama Islam secara terpaksa; karena memang sudah sangat terang bahwa cara memperoleh kebaikan (surga) sangat jelas berbeda dengan jalan menuju kesesatan (neraka). Lafaz (لَا إِكْرَاهَ) menunjukkan arti bahwa untuk melakukan sebuah pekerjaan apapun bentuk dan jenisnya itu harus dilakukan atas dasar kerelaan hati, bukan paksaan. Sementara (الرَّشْدَ) berarti mencapai realitas sebuah fakta atau jalan kebenaran. Adapun (الْغَيْبِ) adalah lawan katanya. Tidak ada paksaan dalam agama, inti ayat di atas, pastinya dapat diterima sebagai perintah atau legislasi. Sebaliknya, bila hal itu berupa informasi, maka pasti akan menghasilkan sebuah legislatif tentang pemaksaan yang diterapkan sebagai pilihan (Thabathaba'i, 2010), dan tonggak moderasi terdapat pada empat prinsip inilah dipancarkan.

#### d. Ketakwaan Kepada Tuhan

Term *taqwa* berarti memelihara, merawat dan melindungi sesuatu dari ancaman kehancuran (kepunahan) (Ma'luf, 1986). Apabila kata takwa ini disandarkan pada kata Allah seperti lafaz *Ittaqullah*, maka maknanya adalah menjaga diri dari siksa-Nya serta memelihara dari segala sesuatu yang dapat membahayakan atau menyakiti (Thanthawi, 1997). Secara operasional, pemaknaan takwa berarti menunjukkan sebuah kepatuhan atau ke-tundukanhambaterhadap Khalik dalam segala bentuk titah dan larangan. Penunaian terhadap sebuah titah Allah akan berdampak positif bagi yang melaksanakan dan juga lingkungan sekitarnya. Demikian sebaliknya, pelanggaran yang dilakukan atas sebuah larangan akan berisiko buruk bagi pelakunya dan apabila tindakan negatif itu terus berkembang maka tentunya orang lain pun akan terkena imbas akibat keburukannya (Awaluddin, 2021).

Konteks takwa dalam implementasi merupakan penjabaran dari kata *ittaqullah* yang tentunya bermakna dengan sendirinya sangat tidak mungkin,terkecuali bila disertakan kata untuk meluruskan makna yang bisa memahamkan seperti kata siksa,sehingga lafaz *ittaqullah* memiliki arti menjaga (Shihab, 1996) seperti dijelaskan al-Quran pada surat al-Furqan/25:15. Lafaz takwa pada ayat ini memuat tiga cabang pengertian, yaitu:1),memelihara diri dari siksadi akhirat nanti akibat yang ditimbulkan dari perbuatan syirik. 2), merawat diri dari pelbagai bentuk tindakan yang bisa menodainya sampai tindakan sekecil apapun. 3), memilah kejelekan dari kebaikan. Oleh karena itu, ketakwaan pada hakikatnya merupakan integrasi keimanan, ketaatan dan ilmu yang dapat memberikan maslahat pada diri seseorang berupa sikap yang dapat menentukan hukum-hukum halal dan haram, serta perbuatan terpuji dan tercela(al-Anfal/8: 29), menerima curahan rahmat(al-A'raf/7:96),memperoleh way of life dari segala kesukaran (at-Thalaq/65:2), mendapatkan rezeki yang datang dari arah tak terduga(at-Thalaq/65:3),mewarisi keentengan dalam menghadapi persoalan (at-Thalaq/65: 4), meraih keringanan dan dispensasi dosa serta balasan pahala yang setimpal(at-Thalaq/65:5).

Dimensi takwa, selain merawat kedekatan (*taqarub*) dirinya dengan Allah,juga melestarikan dan menjaga hubungan komunikasi sesama individu maupun kelompok masyarakat. Koneksi antara

sesama individu ini dapat direalisasikan melalui formula dan strategi yang sesuai ketentuan yang telah disetujui secara bulat antar kelompok dan entitas bangsa selaras nilai dan norma agama. Sebuah analogi interaksi dan komunikasi antara sesama individu di dalam bermasyarakat dapat dilakukan, seperti: bantu membantu, saling memaafkan, menunaikan hak dan kewajiban, dan mewujudkan kesejahteraan dan keadilan (Awaluddin, 2021). Faktor-faktor inilah yang menjadi rujukan parameter pendidikan moderasi untuk diimplementasikan para pendidik, ustad, kiai maupun dai agar dapat menunaikan perintah Allah dan larangan, tidak hanya sekedar pandai memerintah, tetapi juga harus memberikan keteladanan melibatkan diri dalam beraktivitas. Sehingga dengan demikian peserta didik dapat bertakwa kepada Allah dan melaksanakan amal kebajikan sebagai buah dari nilai-nilai yang ditanamkan para pendidik, memperoleh kemudahan belajar dan secara bersamaan mereka pun mendapat keberuntungan dan keberkahan dari Allah.

Secara pragmatis teoritis, pentingnya pendidikan moderasi berbasis al-Quran dapat menghasilkan individu peserta didik memiliki kebebasan berpikir, berinovasi, dan berkreasi, terbangun sikap kelembutan, fleksibilitas dalam berinteraksi dan bersosialisasi yang tumbuh dari hati nurani atas dasar keimanan dan ketakwaan, yang dapat meredam sikap radikal, teror dan intoleran. Penelitian ini merupakan kesatuan teoritis humanis bidang pendidikan moderasi yang didukung dasar-dasar penafsiran al-Quran secara kontekstual sehingga dapat dipahami dan dilaksanakan secara mudah, jelas dan berkelanjutan.

## **Kesimpulan**

Moderasi adalah bagian dari isi kandungan al-Quran yang mengedepankan nilai dan prinsip hidup berkesinambungan, berimbang, damai dan cinta kasih. Nilai moderasi dapat dikembangkan melalui sistem pendidikan formal yang memiliki sistem pembelajaran terprogram, terukur dan mudah dievaluasi melalui penyajian bahan ajar terjadwal yang dapat memberikan penguatan perilaku moral, karakter atau akhlak. Internalisasi nilai pendidikan moderasi juga dapat dilaksanakan secara informal dan nonformal yang dibangun di atas fondasi kesadaran masyarakat yang bersifat alami dan bercorak

doktrinasi sehingga lebih mudah membawa peserta didik ke arah pemikiran rasional, empiris dan mendasar yang terepresentasikan pada pola pikir, sikap dan tindak mereka sesuai norma-norma budaya bangsa dan rambu-rambu syariat qurani yang dapat menangkal paham radikalisme, terorisme dan intoleran. Penelitian ini terbatas pada ranah pola sikap (afeksi), tindak menyentuh aspek pikir (kognisi) dan skill (profesi), sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan yang dapat mensinergikan secara integratif tiga aspek pokok potensi manusia itu menjadi satu kesatuan yang utuh dan padu.

### **Daftar Pustaka**

- Aksa, A. Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah Dan Pengaruhnya Di Indonesia. *Yupa: Historical Studies Journal*, Vol.1 No.1 (2007), 1–14.  
<https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.86>
- Alam, M. Studi Implementasi Pendidikan Islam, *Jurnal Islamika*.  
*Islamika*, Vol 17 No.2(2017),: 87–93.
- Aminuddin, dkk, Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.153
- Aminuddin, dkk, Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.153
- Amrullah, M. K., & Islamy, M. I. Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal. *NIZHAM: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9No.2(2021), 57–69.

- Awaluddin, A. Fajar. (2021). Konsep Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Quran. *Jurnal Al-Walad*. 2(1), 379-388
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2012. *At-Tafsir Al-Wasith, Terj. Muhtadi*, Jakarta, Gema Insani, hlm.493-494
- Bakri, S., Hasan, A. K., Rohmadi, Y., & Purwanto. (2019). Reviewing The Emergence Of Radicalism In Globalization: Social Education Perspectives. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol.6 No. 9, 363–385.
- Dakir, D., & Anwar, H. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 495–517.
- Darlis. (2017). Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255.  
<https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- Darmadji, Ahmad. "Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia", *Jurnal Millah*, (Vol. 11, No. 1, Tahun 2011), hlm. 236
- Dera Nugraha (2020) The Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Education Learning at Cendekia Islamic Junior High School, Cianjur Regency,

Indonesia. *Jurnal Kuriusitas; Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13(2), 219-235.

Erzad, Azizah Maulina and Suciati Suciati. (2018). "The Existence of Kudus Islamic Local Culture to Prevent Radicalism in Globalization Era." *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 6(1): 39–56. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v1i1.3460>.

Et al., M. S. (2021). Religion As a Cultural System: a Multiculturalism Education Model in Bali Based on Local Tradition. *Psychology and Education Journal*, 58(1): 4198–4206. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1483>

Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama Di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>

Faisal, Muhammad. Title : MANAJEMEN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL,` ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development, vol. 1, April 26, 2020, <https://doi.org/10.24260/ICRHD.V1I1.17>.

Faizah, R. (2020). Penguatan Wawasan Kebangsaan Dan Moderasi Islam Untuk Generasi Millennial. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 8(1), 38–61.

Habibie, M. Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, Anggoro Sugeng. (2021) Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*. 01(1),121-150,doi:

Hapidin, Ahmad. Implementasi Konsep Perbuatan Baik dan Buruk di MA Al Azhar Citangkolo. *Jurnal al-Tarbawi al-Haditsah*, Vol. 7 No. 2 (2022), hlm. 5 <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.45151>. DOI: 10.24235/tarbawi.v7i2.11080.

Hapidin,Ahmad. Implementasi Konsep Perbuatan Baik dan Buruk di MA Al Azhar Citangkolo. *Jurnal al-Tarbawi al-Haditsah*, Vol. 7 No. 2 (2022), hlm. 5 DOI : [10.24235/tarbawi.v7i2.11080](https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11080)

Harto. (2021) PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN ISLAM WASATIYAH : UPAYA MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam,` accessed July 4, 2021, <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1280>.

Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus "Lone Wolf" Pada Anak

di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 145–158.  
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>

Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1): 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>

Islam, T., & Khatun, A. (2015). “Islamic Moderation” In Perspectives: A Comparison Between Oriental And Occidental Scholarships. *International Journal Of Nusantara Islam*, 03(02), 69–78. <https://doi.org/10.15575/ijni.v3i2.1414>

Islam, Tazul, and Amina Khatun. 2015. “Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarship.” *International Journal of Nusantara Islam* 3(2): 69–78. DOI: <https://doi.org/10.15575/ijni.v3i2.1414>.

Ismail, Achmad Satori, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil’alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), Cet. II. hlm.10

John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Empat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial Serta Antisipasinya. *Journal Pekommas*, 3(1): 31–34.
- Khotimah, Husnul. INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN,` Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 1 (January 27, 2020): 62, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>.
- Kosasih, Engkos. Literasi Media Sosial Dalam Masyarakat Sikap Moderasi Beragama,` Jurnal Bimas Islam 12, no. 2 (December 27, 2019): 263–96, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>.
- Ma'luf, Luwis. *Munjid fi al-Lughah wa A'lām*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), hal: 915
- Manshur, F. M. (2020). Promoting Religious Moderation Through Literary- Based Learning: A Quasi-Experimental Study. *International Journal Of Advanced Science And Technology*, 29(06), 5849–5855.
- Mattew Milles, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third (USA: SAGE, 2014).
- Miswari, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 86
- Moleong, J. L. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

- Muhammad Misbah, Ikhsan Nur Fahm, (2021) Internationalization of Islamic Moderation Values in PAI Learning at SMA Ma'arif NU i Banyumas. *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 27 (1), 131-141. DOI:doi.org./10.31969/alq
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. (2013) "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1),133.
- Naj'ma, Dinar Bela Ayu, Syamsul Bakri. (2021) Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica, Journal of Multidiciplinary Studies* 5(2), 422-434
- Prasetiawan, A. Y. (2020). Dimensi Ideologis Pendidikan Sejarah Islam pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah The Ideological Dimensions of Islamic History Education in the History of Islamic Culture ' s Material at Madrasah Aliyah. *Jurnal SMaRT*, 6(2): 187–202.
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02): 272. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>

- Priatmoko, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.52166/mida.v4i1.601>
- Rohinah, R. (2019). Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire). *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1): 1. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2355>
- Rozak, A. (2015). Political Thoughts and Socio-Cultural Nationalism Ideologies of Nurcholis Madjid on Strengthening Democracy, Civil Societies and Civic Virtues in Indonesia. *Asian Social Science International Journal*, 11(27): 142–145.
- Sabic-El-Rayess, A. (2020). Epistemological Shifts In Knowledge And Education In Islam: A New Perspective On The Emergence Of Radicalization Amongst Muslims. *International Journal Of Educational Development*, 73(December 2019), 102148. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148>
- Saihu, M. (2020b). *Unity in Diversity: Humanism-Theocentric Paradigm of Social Education in Indonesia*. GlobeEdit: International Book Market Service Ltd.
- Saihu, Made (2022). Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan.

*Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 629-649.

DOI: 10.30868/ei.v11i02.2651

Shihab, M. Quraish *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, cetakan II 1996, hal. 531

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Volume 5*, (Ciputat, Lentera Hati, 2010), hlm. 302-303

Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), x-xi

Solichin, M. M. (2010). *Pendidikan Islam moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal*. IAIN Madura.

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.  
<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>

Thabathaba'i, Muhammad Husain. *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an Volume 2*, Ter. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), hlm. 234-235.

Thanthawi, Muhammad Sayyid. *At-Tafsir Al-Washit*, Juz I (Kairo: Nahdah al-Misr, 1997 ), hal: 13

Wibisono, S., Louis, W. R., & Jetten, J. (2019). A Multidimensional Analysis Of Religious Extremism. *Conceptual Analysis*, 10, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02560>

Yazid, A. 2014. *Abu Yazid, Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga, 52.

Zeid B. Smeer and Inayatur Rosyidah (2021). RELIGIOUS MODERATION IN ISLAMIC EDUCATION LEARNING TO COUNTER RADICALISM: Study at SMAN 1 Sugihwaras. *Jurnal Ulul Albab* 22(1), 176-202.  
DOI: <https://doi.org/10.18860/ua.v22i1.11611>